

KEPENARIAN SUWITRI DALAM TARI TOPENG DI SLARANG LOR, DUKUHWARU, KABUPATEN TEGAL

Fatkhudin Tri Nugroho
Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

The research entitled The Artistry of Suwitri in Masked Dance in the Village of Slarang Lor in the Dukuhwaru District of Tegal discusses the process of Suwitri's artistry as a masked dancer in Slarang Lor and Suwitri's performance in Tari Topeng Slarang Lor or the Masked Dance of Slarang Lor. The method used in this research is qualitative interpretative. The techniques for data collection include observation of recordings and direct observation, supported by a library study and in-depth interviews. The theoretical foundation for uncovering the process of Suwitri's artistry uses the theories of Habitus and Pierre Bourdieu while the study of Suwitri's performance uses Janet Adshead's dance analysis and the artistic demands for performing masked dance, which include ngrungokena kendhang, gerakane kudu pas karo pakem, and ndelengna raineng topeng, or listening to the sound of the drum, making sure the movements follow the rules, and watching the face of the mask. Suwitri is the only masked dance maestro who is able to perform 6 different characters, as a result of her artistic background and the process through which she learned to dance to a level at which she has been affirmed as a maestro of Slarang Lor Masked Dance.

Keywords: Artistry, Suwitri, Slarang Lor Masked Dance.

PENDAHULUAN

Keberadaan dan kehidupan tari topeng sangat dipengaruhi oleh kehidupan seniman sebagai pelaku dari kesenian tersebut. Pelaku dalam pertunjukan tari topeng adalah seniman yang disebut sebagai penari (Sumaryono, 2011:1-4). Masyarakat memperlakukan penari topeng sebagai warga terhormat yang dalam kehidupan sehari-harinya memperoleh berbagai kemudahan. Hal ini disebabkan karena masyarakat menganggap bahwa seorang penari topeng merupakan orang yang terpilih dalam suatu masyarakat (Dibia, 2004:113-125). Sebagaimana dalam pertunjukan tari

topeng di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal, seorang penari tari topeng adalah orang yang terpilih dan mempunyai darah keturunan penari topeng dari keluarganya.

Saat ini satu-satunya maestro penari topeng Slarang Lor adalah seorang warga dari Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal yang bernama Suwitri. Suwitri dikukuhkan sebagai seorang Maestro Seni Tradisi Indonesia oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia yaitu Jero Wacik pada tahun 2010. Selain itu Suwitri juga mendapatkan berbagai penghargaan antara lain sebagai Pelestari Budaya dari Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan Jawa Tengah pada tahun 1993, dan penghargaan dari Bupati Tegal atas jasa dan pengabdianya melestarikan dan mengembangkan Seni Tari Topeng Endel khas Tegal pada tahun 2004 (Suwitri, wawancara 4 Oktober 2014).

Suwitri adalah seorang penari topeng yang mampu menyajikan 6 karakter dari Tari Topeng Slarang Lor berturut-turut dengan karakter antara lain Tari Topeng Endel, Tari Topeng Kresna, Tari Topeng Panji, Tari Topeng Lanyapan Alus, Tari Topeng Patih, dan Tari Topeng Klana. Kemampuan tersebut ia peroleh berawal dari proses *mbarang* mengikuti ibunya. *Mbarang* yang dilakukannya mencakup daerah Kabupaten Tegal meliputi Desa Selapura, Desa Lebaksiu, dan Desa Slawi Kulon. Alat gamelan yang dibawa pada saat *mbarang* yaitu menggunakan gamelan *klenangan* yang terdiri dari kendang, kempul, gong, dan bilah saron yang ditata berjejer seperti bonang dengan teknik memainkannya seperti teknik memainkan bonang (Suwitri, wawancara 4 Oktober 2014). Dari paparan tersebut penulis untuk mengungkap tentang proses kepenarian Suwitri dan bagaimana Suwitri menyajikan Tari Topeng Slarang Lor.

Proses Berkesenian Suwitri

Suwitri sebagai seorang penari topeng Slarang Lor mempunyai kemampuan yang lebih selain menari topeng yaitu menabuh gamelan, dan *nyindhen*. Kemampuan Suwitri dalam menabuh gamelan, dan *nyindhen* merupakan bakat yang diturunkan oleh bapaknya kepada Suwitri. Kemampuannya dalam menari merupakan bakat yang diperoleh dari garis keturunan ibunya yang menurun ke dirinya. Sehingga Suwitri dapat dikatakan sebagai seniman turunan. Hal

tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh I Wayan Dibia dalam bukunya *Pragina* sebagai

berikut:

Masyarakat Bali mengenal pemilahan penari atau *pragina* ke dalam tiga kelompok yaitu *pragina kepingit*, *pragina turunan* dan *pragina aguron...* *Pragina turunan*, yang berarti seniman warisan, adalah seniman atau seniwati yang biasanya datang dari keluarga yang memang sejak lama memiliki tradisi berkesenian. Kebanyakan penari Topeng, penari Arja, dan lain-lainnya termasuk *pragina turunan* (Dibia, 2004:123).

Sejak berumur 4 tahun Suwitri sudah mengikuti ibunya *mbarang* ke berbagai desa. Ketika Suwitri tidak diajak *mbarang* ia akan menangis. Ibunya selalu menggendongnya dan meletakkannya diatas gamelan yang dipikul. Sehingga Suwitri selalu mengikuti ibunya kemanapun pergi ketika *mbarang* (Suwitri, wawancara 13 Maret 2015). Berawal dari proses *mbarang* tersebut ketertarikan Suwitri untuk mempelajari Tari Topeng Slarang Lor mulai terlihat. Setiap kali ibunya menari, secara diam-diam Suwitri mengamati dan mempraktekkan setiap gerakan yang dilakukan oleh ibunya. Setelah lama mengikuti *mbarang* Suwitri menjadi mahir menari dan dikenal oleh masyarakat luas berkat kemampuannya menyajikan enam karakter pada Tari Topeng Slarang Lor.

Masa kejayaan yang dialami Suwitri yaitu pada tahun 1970 dimana ia dapat diundang minimal 4 kali dalam satu bulan. Bayaran yang diperoleh pada saat itu sekitar 3000 rupiah, 7000 rupiah, sampai 15000 rupiah. Masa surut yang dialami Suwitri yaitu mulai tahun 1990 dimana persentase pentas Suwitri sudah sangat jarang. Pada tahun 2000

pemerintah sudah mulai menggali kembali Tari Topeng Slarang Lor sehingga nama Suwitri kembali dikenal oleh masyarakat luas (Suwitri, wawancara 19 Juli 2015). Pengalamannya dalam berkesenian sudah sangat banyak, mulai dari pementasannya pada acara hajatan dan *nadaran*.

Selain itu Suwitri sering tampil pada acara Hari Jadi Kabupaten Tegal, pentas di TMII pada anjungan Jawa Tengah, dan Festival-festival kesenian di dalam daerah maupun di luar daerah seperti pada Festival Wayang Topeng di Yogyakarta tahun 2003, Festival Dalang Dulongmas di Tegal tahun 2006, dan Hari Tari Dunia di Surakarta tahun 2015. Pengalaman Suwitri yang paling berkesan yaitu ketika Suwitri pentas di Graha Bakti Budaya Taman Ismail Marzuki Jakarta pada tanggal 21 Desember 2011 dalam acara yang berjudul Maestro-Maestro. Pada saat itu Suwitri dikukuhkan sebagai seorang Maestro Seni Tradisi Indonesia oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia yaitu Jero Wacik (Suwitri, wawancara 13 Maret 2015).

Suwitri merupakan penari topeng yang berhasil meneruskan tradisi menari topeng sampai pada anak cucunya sekarang. Sehingga Tari Topeng Slarang Lor sampai sekarang masih dapat terjaga keberadaannya. Suwitri sudah mempunyai sebuah sanggar di rumahnya. Sanggar tersebut dinamakan dengan sanggar Sekar Arum dan kelompok karawitannya dinamakan dengan Angudi Laras. Sanggar Sekar Arum dipimpin oleh Sri Purwanti yang didirikan sejak tahun 2013. Sanggar tersebut memiliki seperangkat gamelan *slendro* yang dibeli oleh cucu dari Suwitri yaitu Mares Apriyanto dan beberapa koleksi topengnya yang dibeli oleh Damayanti dan Harnoko. Kegiatan yang

dijalankan yaitu pelatihan karawitan setiap malam minggu yang diikuti oleh siswa-siswi SD dan beberapa orang di lingkungannya. Sanggar tersebut dijadikan sebagai wadah untuk para generasi muda dalam mempelajari tari dan karawitan.

Dedikasi Suwitri dalam melestarikan Tari Topeng Slarang Lor sangat besar. Suwitri sering memberikan *workshop* Tari Topeng Slarang Lor kepada guru-guru tari yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal. Dari *workshop*nya tersebut banyak muridnya yang sekarang sudah mampu menari topeng Slarang Lor. Bahkan sudah mampu mendirikan sanggar-sanggar pribadi untuk mengajarkan Tari Topeng Slarang Lor kepada masyarakat luas.



Gambar Tari Topeng Endel massal pada Hari Jadi Kabupaten Tegal yang ke- 414 (Foto koleksi: Fatkhudin Tri Nugroho, 2015).

Keberadaan Suwitri menjadi seorang maestro topeng Slarang Lor juga berkat bantuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tegal. Peran yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal yaitu melakukan penggalan terhadap Tari Topeng

Slarang Lor pada tahun 1994. Pada tahun 2001 melakukan sosialisasi tentang Tari Topeng Slarang Lor kepada guru-guru tari tingkat SD sampai SMU se-Kabupaten Tegal. Pada tahun 2005 melakukan pendokumentasian Tari Topeng Slarang Lor dalam bentuk CD. Pada tahun 2007 menggelar Tari Topeng Endel secara masal yang diikuti oleh penari sebanyak 1700 penari (Sulistiyorini dan Efendi, 2013: 6-7).

Kendala-kendala Suwitri dalam Proses Berkesenian

Masyarakat di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal ada yang pro dan kontra terhadap peran Suwitri sebagai seniman di lingkungannya. Masyarakat yang pro yaitu masyarakat yang mendukung penuh segala usaha Suwitri dalam melestarikan Tari Topeng Slarang Lor, sedangkan masyarakat yang kontra yaitu masyarakat yang tidak menghargai peran Suwitri sebagai seorang seniman. Mereka menganggap bahwa Tari Topeng Slarang Lor merupakan tari yang berasal dari agama Hindu sehingga mereka tidak merelakan ketika anaknya ikut belajar Tari Topeng Slarang Lor. Awalnya memang keluarga dari Suwitri beragama Hindu dan Tari Topeng Slarang Lor sering ditampilkan pada saat acara keagamaan Hindu. Melihat berbagai desakan dari orang-orang di lingkungannya Suwitri tetap kuat dan tabah dalam menghadapinya. Ia mempunyai prinsip bahwa orang-orang tersebut belum mengerti makna yang sebenarnya dari Tari Topeng Slarang Lor (Suwitri, wawancara 24 Maret 2015).

Kemudian setelah Suwitri mendapatkan gelar maestro dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indo-

nesia banyak sekali para LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang ingin mendapatkan keuntungan darinya. LSM tersebut ingin mengambil sebagian uang santunan yang diberikan oleh kementerian kepada Suwitri. Sebelum Suwitri mendapatkan gelar maestro tidak banyak orang yang mengetahui dan peduli dengan keadaan Suwitri akan tetapi setelah dirinya dikukuhkan sebagai seorang maestro banyak terjadi perubahan dengan dirinya. Salah satunya ia mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk merenovasi rumah dan sanggarnya yang sudah rusak (Suwitri, wawancara 13 Januari 2015).

Proses Suwitri Menjadi Penari Topeng Slarang Lor

Suwitri dalam mempelajari Tari Topeng Slarang Lor berawal dari ia *mbarang* mengikuti ibunya. *Mbarang* yang dilakukannya biasanya bertepatan pada Tahun Baru Cina di Desa Slawi yang sekarang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Tegal. Slawi terkenal dengan daerah pecinan yang di dalamnya terdapat sekelompok etnis keturunan tionghoa yang menetap di wilayah tersebut. Pada saat Tahun Baru Cina biasanya terdapat pertunjukan-pertunjukan seperti Barong Sai, *Pethekong*, dan Wayang Kulit. Suwitri belajar menari sejak berumur 4 tahun tetapi Suwitri baru tampil di depan umum ketika umur 7 tahun.

Tarian pertama yang dipelajari oleh Suwitri adalah tarian kosong atau tarian lepas. Tarian kosong merupakan tarian yang letaknya di awal sebelum disajikannya Tari Topeng Slarang lor. Tarian kosong juga dapat digunakan sebagai peralihan ketika penari topeng akan berganti busana untuk menyajikan tari topeng berikutnya. Misalnya

ketika penari topeng yang sebelumnya menyajikan Tari Topeng Endel dan kemudian akan menyajikan Tari Topeng Kresna. Bentuk dari tarian kosong hampir sama seperti Tari Lengger pada umumnya yang menari secara spontan dengan mengikuti irama *gendhing*. *Gendhing* yang digunakan pada tarian kosong tersebut menggunakan *gendhing* Blenderan. Suwitri mempelajari tarian kosong tersebut dengan mempelajarinya sendiri. (Suwitri, wawancara 13 Januari 2015).

Setelah Suwitri mempelajari tarian kosong tersebut kemudian Suwitri mulai belajar tari topeng. Untuk mempelajari Tari Topeng Slarang Lor haruslah berurutan sesuai dengan urutan pada enam karakter Tari Topeng Slarang Lor yaitu Topeng Endel, Topeng Kresna, Topeng Panji, Topeng Lanyapan Alus, Topeng Patih dan Topeng Klana. Hal ini disebabkan dalam Tari Topeng Slarang Lor mempunyai sebuah gradasi perwatakan. Gradasi perwatakan pada Tari Topeng Slarang Lor dimulai dari karakter putri *lanyap* yang terdapat pada Topeng



Gambar enam jenis karakter pada Topeng Slarang Lor dari kanan ke kiri yaitu: Topeng Endel, Topeng Kresna, Topeng Panji, Topeng Lanyapan Alus, Topeng Patih, dan Topeng Klana koleksi Suwitri (Foto koleksi: Irma Sulistyowati, 2015).

Endel, kemudian putra *alus branyak* yang terdapat pada Topeng Kresna, kemudian putra *alus luruh* pada Topeng Panji, kemudian putra *alus lanyap* pada Topeng Lanyapan Alus, kemudian putra *gagah anteb* pada Topeng Patih, dan yang terakhir putra *gagah brangasan* pada Topeng Klana (Suwitri, wawancara 13 Januari 2015).

Pertama kali Suwitri belajar tari topeng yaitu Tari Topeng Endel. Tari Topeng Endel memiliki karakter *kenes*, *kemayu* atau *lenjeh* dalam bahasa Tegalnya. Menurut Suwitri dalam mempelajari Tari Topeng Endel tidak ada kesulitan baginya karena karakter pada Tari Topeng Endel tersebut merupakan karakter yang paling mudah untuk dipelajari dan Suwitri sudah memiliki karakter tersebut di dalam dirinya (Suwitri, wawancara 13 Januari 2015).

Kemudian setelah Suwitri mempelajari Tari Topeng Endel Suwitri mulai belajar Tari Topeng Kresna pada umur 8 tahun. Tari Topeng Kresna memiliki karakter *alus branyak*, dan wibawa. Menurut Suwitri ketika ia belajar Tari Topeng Kresna Suwitri merasa kesulitan karena pada saat itu giginya sedang ompong. Sehingga Suwitri tidak dapat menggigit topengnya dengan kuat dan akhirnya topeng tersebut jatuh dan pecah. Mendengar hal tersebut ibunya marah dan menyuruh Suwitri untuk menguburkan Topeng Kresna tersebut. Dari kejadian tersebut Suwitri tidak pernah merasa putus asa dalam belajar menari topeng dan setiap kesalahannya selalu dijadikan sebagai motivasi untuk lebih baik kedepannya (Suwitri, wawancara 13 Januari 2015).

Setelah Suwitri belajar Tari Topeng Endel dan Tari Topeng Kresna lama kelamaan Suwitri dapat menguasai seluruh karakter yang ada pada Tari Topeng Slarang Lor yaitu

Tari Topeng Panji, Tari Topeng Lanyapan Alus, Tari Topeng Patih, dan Tari Topeng Klana. Menurutnya tari topeng yang paling sulit untuk dipelajari yaitu Tari Topeng Klana. Tari Topeng Klana merupakan puncak dari rangkaian Tari Topeng Slarang Lor yang di dalamnya terdapat karakter *brangasan*, *pendirangan* dan *pethakilan*. Tari Topeng Klana pada umumnya ditarikan oleh penari laki-laki yang tubuhnya lebih proporsional secara fisik dibandingkan dengan penari perempuan. Gerak dalam Tari Topeng Klana menggunakan gerak-gerak yang cepat misalnya pada gerak *keder*. Gerak *keder* yaitu gerak menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri secara cepat. Hal tersebut salah satu yang menjadikan Suwitri merasa kesulitan dalam mempelajari Tari Topeng Klana. Akan tetapi Suwitri mampu melewatinya dengan motivasi yang kuat di dalam dirinya dan kegigihannya dalam melihat, dan mengamati ibunya ketika menari (Suwitri, wawancara 13 Januari 2015).

Hal yang dialami oleh Suwitri merupakan penyimpangan yang sering terjadi di dalam seni pertunjukan yang dinamakan dengan *cross gender*. *Cross gender* merupakan fenomena silang peran *gender*, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan seni pertunjukan (Widaryanto, 2005:41). Suwitri merupakan salah satu contoh dari penari wanita yang dapat mengubah dirinya menjadi sosok laki-laki. Hal tersebut memang sudah lama terjadi di dalam pertunjukan tari topeng seperti pada Tari Topeng Cirebon yang kebanyakan tokoh laki-laki ditarikan oleh perempuan. Tari Topeng Slarang Lor juga ditarikan oleh penari perempuan meskipun tarian yang disajikan perwujudan dari tokoh laki-laki seperti Tari Topeng Kresna, Tari Topeng Panji, Tari Topeng

Lanyapan Alus, Tari Topeng Patih, dan Tari Topeng Klana.

Kemampuan Suwitri dalam menari merupakan hasil usahanya dalam prosesnya melihat, mengamati dan mempraktekannya. Suwitri mengaku ibunya tidak pernah mengajarkannya menari meskipun hanya satu tarian akan tetapi neneknya yang bernama Darem pernah mengajarkannya. Meskipun begitu Suwitri mengakui bahwa *lagak* atau gaya Suwitri dalam menari topeng berbeda dengan *lagak* ibu dan neneknya karena berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh Suwitri. *Lagak* yang dimiliki Darem dan Warmi lebih *kenes*, *kemayu* dan *lenjeh* di bandingkan dengan Suwitri yang *kemayu* namun lebih tegas ketika menyajikan Tari Topeng Endel.

Metode Suwitri dalam mempelajari Tari Topeng Slarang Lor terdiri dari beberapa tahapan antara lain melihat, mengamati, dan mempraktekannya. Tahapan melihat merupakan proses terlama yang dilalui Suwitri. Dengan sering mengikuti *mbarang*, Suwitri mempunyai banyak kesempatan untuk melihat ibunya menari. Dari seringnya melihat, Suwitri menjadi tertarik dan melakukan tahapan berikutnya yaitu mengamati. Tahapan mengamati dilalui Suwitri dengan mulai memperhatikan detail gerakannya, urutan *sekarannya*, dan cara membawakan karakter topengnya. Setelah melakukan tahapan mengamati, Suwitri kemudian langsung mempraktekkan apa saja yang ia dapatkan dari beberapa tahapan tersebut. Suwitri tidak pernah merubah gerak yang ditarikan oleh ibunya. Suwitri hanya menerima apa yang dilakukan oleh ibunya ketika menari dan menjaganya agar tetap seperti semula (Suwitri, wawancara 24 Maret

2015). Proses Suwitri dalam mempelajari Tari Topeng Slarang Lor menggunakan sebuah *laku*. *Laku* yang dilakukannya yaitu pada saat menyajikan Tari Topeng Slarang Lor diadakan sebuah ritual. Ritual yang dilakukan adalah dengan menyediakan sajen-sajen seperti *jadah* pasar, pisang, rengginang, bawang merah, cabai, panggang ayam, bunga dan kemenyan.

Konsep Tuntutan Kepenarian Menurut Suwitri

Suwitri dalam menyajikan Tari Topeng Slarang Lor menggunakan aturan-aturan yang dirumuskannya sendiri. Aturan tersebut merupakan sebuah tuntutan kepenarian yang harus dilakukan oleh penari ketika akan menari topeng Slarang lor. Bersama dengan Sri Purwanti, Suwitri mulai merumuskan sebuah tuntutan kepenarian dalam Tari Topeng Slarang Lor. Tuntutan kepenarian digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang penari topeng memahami secara benar tari topeng yang ditarikannya. Tuntutan kepenarian menurut Suwitri terdiri dari *ngrungokena kendhang*, *gerakane kudu pas karo pakem*, dan *ndelengna raineng topeng*.

1. *Ngrungokena Kendhang*

Ngrungokena kendhang dalam bahasa Indonesia yaitu dengarkanlah suara kendang. *Ngrungokena kendhang* yang dimaksud adalah kepekaan mendengarkan irama *gendhing*, *sekarang kendhang*, dan mengetahui dimana letak *kenong*, *kempul*, dan *gong* sebagai patokan dalam perpindahan gerak. Kepekaan irama *gendhing* adalah ketajaman rasa untuk dapat mengikuti irama *gendhing* secara cermat dengan tekanan pada *kethuk*, *kenong*, *kempul*, dan *gong*. Kepekaan irama ini hanya mungkin tumbuh apabila

seorang penari juga belajar memahami *gendhing-gendhing* tarian dan irama *gendhing* tarian (Wibowo, 2002:13). Suwitri dalam menyajikan enam karakter topeng pada Tari Topeng Slarang Lor selalu memperhatikan aspek *ngrungokena kendhang* tersebut sebagai bekal untuk menari topeng.

Menurut Suwitri sebagai seorang penari perlu mendengarkan dan mengikuti *sekarang kendhang* tetapi tidak terlalu mengandalkannya. Kendang sebaiknya mengikuti gerak penari bukan malah sebaliknya. Pernah ketika Suwitri menari telinganya merasa terganggu, ia tidak dapat mendengarkan suara apapun disekelilingnya. Suwitri tetap melanjutkan gerakannya dengan cara *berimprovisasi* dan secara otomatis kendang akan mengikuti gerakan penari meskipun ia salah (Suwitri, wawancara 13 Januari 2015).

2. *Gerakane Kudu Pas Karo Pakem*

Gerakane kudu pas karo pakem dalam bahasa Indonesia yaitu gerakan harus sesuai dengan aturan. *Gerakane kudu pas karo pakem* yang dimaksud adalah ketika menari topeng harus menggunakan gerak-gerak yang sudah baku yang Suwitri dapatkan dari ibu dan neneknya. Ungkapan diatas membuktikan bahwa gerak dalam Tari Topeng Slarang Lor sudah mempunyai pakem atau aturan-aturan sendiri. Seorang penari topeng harus memperhatikan teknik gerak yang digunakan, besar kecilnya volume, penekanan setiap vokabuler gerak yang berbeda-beda, hubungan gerak dengan irama *gendhing* agar dapat harmonis. Seorang penari topeng juga harus mempunyai kepekaan irama gerak dalam menari topeng. Kepekaan irama gerak adalah ketajaman rasa dalam menggerakkan anggota tubuh

dengan tempo yang tetap (*ajeg*) sehingga menghasilkan rangkaian gerak yang mengalir lancar. Kelancaran irama gerak ini memberi keindahan pada seluruh tarian (Wibowo, 2002:13-14).

3. *Ndelengna Raineng Topeng*

Ndelengna raineng topeng dalam bahasa Indonesia yaitu lihatlah wajah topeng. *Ndelengna raineng topeng* yang dimaksud yaitu penari topeng harus melihat bentuk wajah topeng terlebih dahulu agar memahami karakter yang terdapat pada tari topeng tersebut. Wajah pada topeng biasa disebut dengan istilah *wanda*. *Wanda* wayang merupakan kesatuan unsur-unsur yang terdiri antara lain tunduk tengadahnya muka wayang, ukuran dan bentuk sanggul, ukuran dan bentuk mata, keadaan badan yaitu ukuran dan posisinya, ukuran dan tancep dari leher, datar dan tidaknya panjang pendeknya bahu, bentuk dari peru, busana yang dipakai, posisi kaki, dan sunggingan (Sutarno, dkk., 1978/1979: 1-3). Menurut Bambang Suwarno yang dimaksud dengan *wanda* adalah bentuk perpaduan garis dan warna (Bambang Suwarno, wawancara 24 Juli 2015).

Bentuk *wanda* enam karakter topeng Slarang Lor sebenarnya meniru dengan bentuk *wanda* Wayang Golek Cepak. Topeng yang dimiliki oleh Suwitri sekarang yaitu jenis topeng baru buatan dari Desa Slangit Cirebon. Menurutnya topeng yang lama lebih mirip dengan bentuk *wanda* pada Wayang Golek Cepak sedangkan topengnya sekarang lebih mirip dengan *wanda* topeng Cirebon. Di Jawa (termasuk Jawa Timur dan Jawa Barat) serta Bali, secara ikonografi dapat dibedakan adanya empat wujud unguap topeng yang memiliki penampilan yang sangat berbeda yaitu, makhluk demonik yang menakutkan,

mirip dengan wajah manusia, distilisasi dengan merujuk pada wajah-wajah wayang kulit, dan bentuk wajah manusia sakit atau cacat (Narawati, 2003:74).

PENUTUP

Suwitri merupakan seorang maestro penari topeng yang mampu menyajikan enam karakter pada Tari Topeng Slarang Lor. Atas kemampuannya tersebut Suwitri telah menerima beberapa penghargaan diantaranya pengukuhan sebagai Maestro Seni Tradisi Indonesia oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Pelestari Budaya dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah pada tahun 1993, penghargaan dari Bupati Tegal atas jasa dan pengabdianya melestarikan dan mengembangkan Seni Tari Topeng Endel khas Tegal pada tahun 2004. Masyarakat memperlakukan Suwitri sebagai warga yang terhormat dengan berbagai kemudahan yang didapatkannya seperti renovasi sanggar dan rumahnya, pengadaan topeng dan kostum tari, dan bantuan dana dari pemerintah perbulannya.

Sebagai seorang penari topeng Suwitri telah mengalami proses yang sangat panjang. Bakatnya sebagai seorang penari topeng sudah terlihat sejak kecil ketika ia mengikuti *mbarang* bersama ibunya. Minatnya menjadi seorang penari topeng berasal dari dalam dirinya tanpa adanya paksaan dari orang lain. Keinginannya dalam mempelajari Tari Topeng Slarang Lor sangat kuat. Ia mampu mempelajarinya sendiri dengan caranya melihat, mengamati, dan mempraktekkan ketika ibunya menari.

Suwitri bahkan mampu merumuskan tuntutan kepenarian dalam menyajikan Tari Topeng Slarang Lor antara lain *ngrungokena*

kendhang, gerakane kudu pas karo pakem, dan ndelengna raineng topeng. Hal ini dapat disetarakan dengan konsep kepenarian Jawa yaitu *wiraga, wirama, dan wirasa.* Tuntutan kepenarian tersebut digunakan sebagai dasar seorang penari topeng untuk menyajikan Tari Topeng Slarang Lor.

Suwitri memahami benar apa yang harus dilakukannya ketika ia menjadi tokoh Endel yang memiliki karakter *kenes*, tokoh Kresna yang memiliki karakter *alus branyak*, tokoh Panji yang memiliki karakter *alus luruh*, tokoh Lanyapan Alus yang memiliki karakter *alus lanyap*, tokoh Patih yang memiliki karakter *gagah anteb*, dan tokoh Klana yang memiliki karakter *gagah brangasan.* Enam Karakter tersebut dapat dikuasai oleh Suwitri secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adshead, Janet.

1988 *Dance Analysis Theory and Practice.* London: Cecilcourt.

Fred Wibowo.

2002 *Tari Klasik Gaya Yogyakarta.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

F.X. Widaryanto.

2005 *"Cross Gender: Antara Rekayasa Kultural dan Sosial," Cross Gender.* Malang: Save Media.

I Wayan Dibia.

2004 *Pragina.* Malang: Save Media.

Soemaryono.

2011 *"Peran Dalang Dalam Kehidupan dan Perkembangan Wayang Topeng Pedhalangan di Yogyakarta."* Disertasi, UGM Yogyakarta.

Tati Narawati.

2003 *Wajah Tari Sunda Dari Masa ke Masa.* Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.

Sunarno. *Topeng di Klaten.* Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta, 1980/1981.

Sutarno, dkk.

1978/1979 *Wanda Wayang Purwa Gaya Surakarta.* Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Departemen P dan K.

NARASUMBER

Casmadi (59 tahun), pengendang. Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

Darma (70 tahun), pembuat topeng. Desa Pagiyanten Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Suwitri (68 tahun), maestro penari topeng Slarang Lor. Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

Sri Purwanti (40 tahun), keturunan penari topeng Slarang Lor. Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

DISKOGRAFI

Ali Larinka, "Maestro-Maestro", Rekaman audio-visual pada tanggal 21 Desember 2011 di gedung Graha Bakti Budaya Taman Ismail Marzuki Jakarta.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, "Tari Khas Tegal", Rekaman audio-visual pada tanggal 9 Oktober 2004, Slawi.

Fatkhudin Tri Nugroho, "Tari Topeng Kresna", Rekaman audio-visual pada tanggal 14 Mei 2015 di taman rakyat Slawi.

Rizky Cahya Nugraha, "Tari Topeng Endel", Rekaman audio-visual pada tanggal 29 April 2015 di gedung teater besar ISI Surakarta.